

Analisis Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Wilayah Di Provinsi Bengkulu

Mujiono ¹⁾; Ririn Afriani ²⁾
^{1,2)}Universitas Dehasen Bengkulu
Email: ¹⁾ mujiono@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [10 Desember 2025]
Revised [15 Januari 2026]
Accepted [23 Januari 2026]

KEYWORDS

Agriculture, Regional
Development, LQ-DLQ.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Tujuan Penelitian Penelitian bertujuan untuk menganalisis kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan wilayah di Provinsi Bengkulu menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). LQ digunakan untuk mengidentifikasi subsektor pertanian yang menjadi sektor basis (unggulan), sementara DLQ melihat arah pertumbuhan subsektor tersebut dari waktu ke waktu. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2020–2024, yang mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan jasa pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subsektor pertanian di Provinsi Bengkulu seperti tanaman pangan, hortikultura, dan jasa pertanian tergolong sektor basis (nilai LQ > 1), namun pertumbuhannya tidak prospektif karena nilai DLQ < 1. Artinya, meskipun memberikan kontribusi tinggi secara lokal, subsektor tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan tingkat nasional. Sementara itu, subsektor tanaman perkebunan dikategorikan sebagai non-basis dan tidak prospektif, karena kontribusinya kecil dan pertumbuhannya juga lambat. Peneliti merekomendasikan strategi penguatan sektor pertanian dengan pendekatan spesifik tiap subsektor. Terkhusus untuk subsektor basis, perlu ada intervensi seperti modernisasi alat, pemanfaatan teknologi, penguatan kelembagaan petani, dan digitalisasi pasar. Sedangkan untuk subsektor non-basis seperti perkebunan, perlu dilakukan revitalisasi, kemitraan dengan industri pengolahan, serta diversifikasi produk. Penelitian menekankan pentingnya transformasi sektor pertanian dari keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif guna mendorong pembangunan wilayah yang inklusif dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Research purposes This study aims to analyze the contribution of the agricultural sector to regional development in Bengkulu Province using the Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) methods. LQ is used to identify agricultural subsectors that serve as basic (leading) sectors, while DLQ examines the growth direction of these subsectors over time. The study uses secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS) for the period 2020–2024, covering the food crop, horticulture, plantation, and agricultural services subsectors. The findings indicate that most agricultural subsectors in Bengkulu Province—such as food crops, horticulture, and agricultural services—are classified as basic sectors (LQ > 1). However, their growth is not considered prospective because their DLQ values are below 1. This means that although these subsectors contribute significantly at the local level, their growth is slower compared to the national level. Meanwhile, the plantation subsector is categorized as non-basic and non-prospective, as it makes a small contribution and also shows slow growth. The researchers recommend strengthening the agricultural sector through subsector-specific approaches. For basic subsectors, interventions such as equipment modernization, technology adoption, farmer institutional strengthening, and market digitalization are needed. For non-basic subsectors such as plantations, revitalization efforts, partnerships with processing industries, and product diversification are recommended. The study emphasizes the importance of transforming the agricultural sector from relying on comparative advantages to developing competitive advantages in order to promote inclusive and sustainable regional development.

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang masih menghadapi berbagai tantangan pembangunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2025), Bengkulu menempati posisi sebagai provinsi termiskin kedua di Sumatera setelah Aceh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan daerah tidak hanya memerlukan penguatan sektor ekonomi unggulan, tetapi juga harus terintegrasi dengan program dan kebijakan sosial yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan dan pencapaian tujuan pembangunan nasional (Damayanti et al., 2025). Beberapa faktor penyebab kemiskinan tersebut antara lain infrastruktur yang belum merata, rendahnya diversifikasi ekonomi, serta ketergantungan yang tinggi pada sektor primer, khususnya pertanian dan perkebunan (Andrianus & Alfatih, 2023; Hadi et al., 2025; Istyawan, 2025). Lebih lanjut ketergantungan (depedency) pada sektor primer berdampak pada terbatasnya jenis pekerjaan, rendahnya pendapatan per kapita, serta pertumbuhan ekonomi yang cenderung lambat dan rentan terhadap fluktuasi harga komoditas. Ketidakmampuan untuk berinovasi atau beradaptasi dengan perubahan pasar global memperparah ketergantungan tersebut (Saputra et al., 2024). Kondisi ini juga turut memperlebar kesenjangan sosial dan memperlambat pembangunan wilayah secara menyeluruh.

Yennita (2021) menegaskan, sektor pertanian idealnya tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan dan lapangan kerja, tetapi juga sebagai penggerak pembangunan wilayah, khususnya

pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan. Namun, kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan wilayah sepertinya belum merata di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Hal ini menunjukkan perlunya identifikasi lebih lanjut mengenai sejauh mana sektor ini berperan sebagai sektor unggulan atau sektor basis di masing-masing wilayah. Oleh sebab itu, pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menjadi metode yang tepat. LQ digunakan untuk mengidentifikasi tingkat spesialisasi sektor ekonomi di suatu wilayah dengan menghitung perbandingan kontribusi suatu sektor di tingkat daerah dan kontribusinya secara nasional untuk menentukan sektor yang menjadi kekuatan utama wilayah tersebut (Rahma, 2025). Sedangkan menurut Rizky et al (2025) DLQ dapat menunjukkan arah perkembangan sektor tersebut dari waktu ke waktu. Analisis LQ dan DLQ penting untuk memahami dinamika sektor pertanian secara lebih mendalam.

Mengetahui sektor basis di suatu wilayah memiliki nilai strategis dalam perencanaan pembangunan jangka pendek maupun jangka panjang. Pemerintah daerah dapat lebih fokus dalam mengalokasikan sumber daya, meningkatkan produktivitas, serta membangun infrastruktur pendukung yang sesuai dengan potensi daerah. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih produktif, mengurangi ketimpangan antarwilayah, serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Selain itu, analisis berbasis data seperti LQ dan DLQ juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap efektivitas kebijakan pembangunan sebelumnya dan mengkaji peran sektor serta prospek di masa mendatang (Yuningsih & Sumantri, 2023). Sehingga dengan melihat peran dan perubahan kontribusi sektor pertanian dari waktu ke waktu, pemerintah dapat menilai apakah program-program yang telah dijalankan telah memberikan dampak yang signifikan. Jika subsektor pertanian tidak prospektif atau kurang berdampak signifikan terhadap pengembangan wilayah maka perlu dibutuhkan strategi baru yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah di Provinsi Bengkulu.

LANDASAN TEORI

Konsep Pembangunan Wilayah

Pembangunan wilayah merupakan upaya untuk mendorong pertumbuhan sosial, ekonomi agar tumbuh secara baik serta menjaga keberlangsungan kehidupan melalui pelestarian dan keseimbangan (Novida et al., 2025). Pembangunan wilayah dengan pengembangan wilayah merupakan dua istilah yang berbeda. Pembangunan wilayah dan pengembangan wilayah merupakan dua istilah yang berbeda. Pembangunan wilayah berfokus pada pencapaian tujuan makro jangka panjang seperti pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan. Sebaliknya, pengembangan wilayah menitikberatkan pada aspek teknis dan operasional dalam pemanfaatan potensi lokal. Pengembangan wilayah berperan sebagai implementasi konkret dari kebijakan pembangunan wilayah. Berikut adalah beberapa perbedaan keduanya.

Tabel 1. Perbedaan Pembangunan Wilayah dan Pengembangan Wilayah

Pembangunan Wilayah	Pengembangan Wilayah
Bersifat makro	Bersifat teknis/operasional
Fokus pada hasil jangka panjang	Fokus pada sumberdaya lokal
Kebijakan strategis dirumuskan oleh pemerintah pusat dan daerah	Berorientasi pada optimalisasi fungsi tata ruang dan tata guna lahan
Menekankan pada indikator : IPM, PDRB, kemiskinan, dan pengangguran.	Mendukung/ tindak lanjut dari kebijakan pembangunan wilayah

Sumber : Pengolahan Data, 2025

Djuni et al., (2019) memberikan catatan bahwa perencanaan pembangunan yang dilakukan satu daerah pada intinya menyesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat sekitar serta potensi yang ada. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan pada dasarnya telah diatur dan disyaratkan dalam undang-undang. Salah satunya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2017 juga mengatur lebih lanjut tentang partisipasi masyarakat dalam konteks pemerintahan daerah. Secara umum, pembangunan wilayah memiliki indikator yang merupakan tolok ukur keberhasilan diantaranya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan angka harapan hidup serta jumlah investasi. Sedangkan indikator pembangunan wilayah pada sektor pertanian diantaranya adalah;

- a. kontribusi terhadap perekonomian daerah,
- b. ketahanan pangan,
- c. kesejahteraan petani,
- d. kualitas lingkungan hidup, dan
- e. kelembagaan.

Sektor Pertanian dalam Bingkai Perekonomian

Provinsi Bengkulu merupakan wilayah berkembang yang masih bergantung pada sektor primer (pertanian). Sehingga sektor pertanian menjadi penting dalam struktur perekonomian karena perannya yang besar dalam menyediakan bahan pangan, bahan pakan, bahan baku industri, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja, dan sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan (Anam & Soedarto, 2021). Oleh karena itu, berbagai peran tersebut, sektor pertanian menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan pembangunan wilayah yang berkelanjutan dan merata. Lebih lanjut Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan sektor pertanian ke dalam subsektor berikut:

- a) Tanaman pangan: seperti padi, jagung, kedelai, ubi, dan kacang-kacangan.
- b) Tanaman perkebunan: seperti kelapa sawit, karet, kopi, teh, dan kakao
- c) Tanaman hortikultura : wortel, kubis, mangga, melon, alpukat, angrek
- d) Jasa pertanian: penyuluhan, mesin, pengolahan, teknologi dan informasi pertanian

Saat ini, sektor pertanian di daerah menghadapi berbagai tantangan struktural dan teknis yang menghambat kontribusinya terhadap pembangunan. Salah satu masalah utama adalah rendahnya produktivitas akibat keterbatasan teknologi, minimnya akses terhadap modal, dan penggunaan alat pertanian yang masih tradisional. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti irigasi, jalan tani, dan akses pasar sering kali belum memadai, sehingga memperbesar biaya produksi dan menurunkan daya saing produk lokal (Yogi et al., 2025).

Di sisi lain, tantangan juga datang dari ketergantungan pada komoditas tertentu yang membuat petani rentan terhadap fluktuasi harga. Perubahan iklim dan cuaca ekstrem semakin memperparah ketidakpastian hasil panen. Kurangnya regenerasi petani muda, lemahnya kelembagaan petani, serta keterbatasan dalam hal pelatihan dan penyuluhan juga memperburuk kondisi tersebut. Jika tantangan-tantangan tidak diatasi, sektor pertanian akan sulit berkembang dan kurang mampu berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan wilayah.

Konsep Sektor Basis dan Pendekatan LQ - DLQ

Gamidullaeva et al. (2022) memberikan pemahaman bahwa dalam konteks pembangunan daerah, identifikasi sektor basis merupakan langkah krusial untuk menentukan sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di suatu wilayah. Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional memiliki arti yang sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan nasional, khususnya dalam mendorong pemerataan pembangunan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan penguatan daya saing wilayah. Dalam kerangka tersebut, sektor basis didefinisikan sebagai sektor yang menghasilkan output melebihi kebutuhan lokal dan kemudian diekspor ke luar daerah, sehingga mampu mendatangkan arus masuk pendapatan (*income inflow*) dari luar wilayah. Dengan demikian, sektor basis berperan sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi regional karena mampu menciptakan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainnya.

Dalam konteks perencanaan pembangunan wilayah, penetapan sektor unggulan atau sektor basis menjadi fondasi utama dalam penyusunan kebijakan daerah, karena mampu mengarahkan alokasi sumber daya secara lebih efektif dan berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah (Rahmadani & Yennita, 2022). Oleh karena itu, identifikasi sektor basis menjadi sangat penting sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan daerah yang selaras dengan arah dan tujuan pembangunan nasional.

- 1) Menentukan Prioritas Pembangunan
- 2) Mendorong Peningkatan Pendapatan Daerah
- 3) Menciptakan Lapangan Kerja dan Efek Berganda
- 4) Menjadi Dasar Perumusan Strategi Pembangunan Wilayah
- 5) Menunjang Ketahanan Ekonomi Daerah.

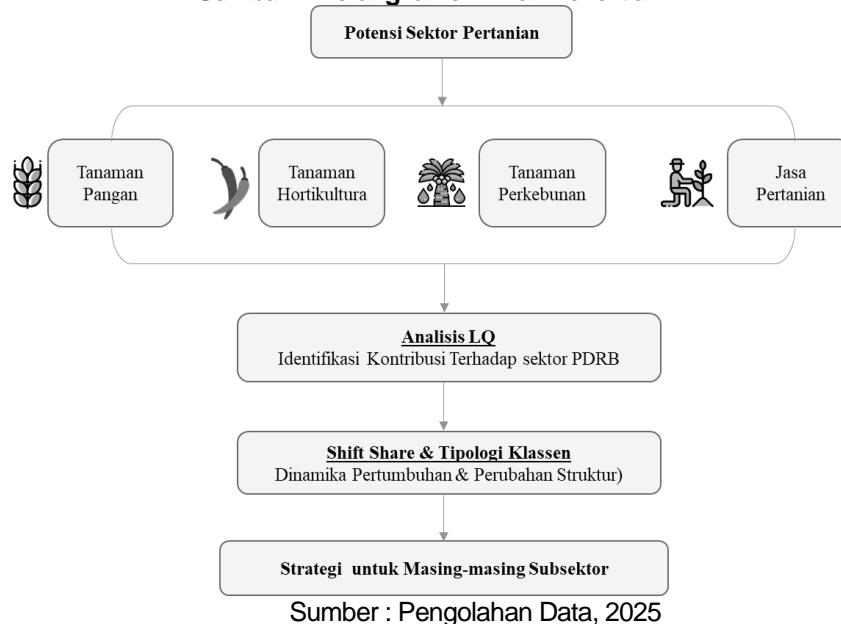
Dalam konteks Provinsi Bengkulu, sektor pertanian sering diidentifikasi sebagai salah satu sektor basis utama. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan wilayah, termasuk melalui pendekatan Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Tipologi Klassen, guna memastikan bahwa strategi pembangunan yang diterapkan benar-benar berbasis pada potensi unggulan daerah.

Kerangka Pemikiran

Provinsi Bengkulu memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, yang mencakup komoditas unggulan seperti kopi, sawit, karet, dan berbagai tanaman pangan lainnya. Potensi ini tidak hanya menopang kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan, tetapi juga menjadi salah satu penopang utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB secara kuantitatif melalui pendekatan Location Quotient (LQ), untuk menentukan apakah sektor pertanian merupakan sektor basis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara berkelanjutan.

Selanjutnya, guna memahami dinamika pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi, digunakan analisis Shift Share dan Tipologi Klassen. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi subsektor dengan pertumbuhan cepat maupun lambat, serta pergeseran peran sektor pertanian dalam struktur ekonomi lokal. Hasil dari analisis digunakan untuk mengkaji faktor permasalahan dan merumuskan strategi pembangunan wilayah yang lebih fokus dan berbasis pada potensi sektoral, terutama pertanian, guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan merata antarwilayah.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Bengkulu, yang terdiri dari sembilan kabupaten dan satu kota. Wilayah tersebut dipilih karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap struktur ekonomi daerah. Selain itu, Bengkulu juga memiliki karakteristik wilayah agraris dengan dominasi penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian, sehingga relevan untuk dianalisis kontribusinya terhadap pembangunan wilayah. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Mei hingga Juni 2025, dengan pengumpulan data yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik di masing-masing daerah.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis regional yaitu mempelajari suatu gejala atau masalah dari suatu wilayah (Muhtar & Koestoer, 2018). Kuantitatif digunakan karena fokus utama kajian yaitu mengukur dan menganalisis besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan wilayah berdasarkan data numerik yang bersifat objektif. Sementara itu, Dewi et al., (2022) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai peranan sektor pertanian dalam struktur ekonomi daerah, serta untuk menjelaskan bagaimana kontribusi masing-masing subsektor.

Metode Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi apakah subsektor pertanian merupakan sektor basis atau unggulan. Sementara itu, metode DLQ digunakan untuk melihat dinamika atau perubahan peran subsektor pertanian dari waktu.

Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian bersifat data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen atau publikasi resmi dari instansi terkait (Kolkman & Blackburn, 2014). Data sekunder dipilih karena sifatnya yang telah tersedia dan dapat diakses secara publik, sehingga memungkinkan dilakukan analisis secara time series. Data yang dikumpulkan meliputi data

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar Harga Konstan 2010 berdasarkan lapangan usaha, khususnya sektor pertanian, serta data PDRB total dari seluruh sektor ekonomi.

Sumber data utama berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu termasuk publikasi seperti PDRB Menurut Lapangan Usaha, Statistik Pertanian, dan Bengkulu Dalam Angka. Selain itu, data pendukung juga dapat diperoleh dari instansi pemerintah daerah, seperti Dinas Pertanian dan Dinas Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Data yang digunakan mencakup periode lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2020 hingga 2024 untuk memungkinkan analisis dinamika kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan wilayah secara lebih akurat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui penelusuran dan pencatatan informasi dari dokumen-dokumen resmi yang telah diterbitkan oleh lembaga terkait (Apriyanti et al., 2019). Pendekatan tersebut dipilih karena seluruh data yang dibutuhkan bersifat sekunder dan tersedia dalam bentuk publikasi statistik tahunan serta laporan instansi pemerintah.

Sumber data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) di tingkat provinsi, seperti PDRB Menurut Lapangan Usaha, Statistik Pertanian Provinsi Bengkulu, dan Bengkulu Dalam Angka. Selain itu, data tambahan juga dikumpulkan dari situs resmi instansi teknis seperti Dinas Pertanian dan BAPPEDA Provinsi Bengkulu untuk melengkapi informasi yang tidak tersedia dalam laporan BPS.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi apakah sektor pertanian merupakan sektor basis di Provinsi Bengkulu dengan membandingkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Bengkulu dengan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional. Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis atau unggulan di tingkat provinsi.

Menurut Kadek et al., (2024) *Location Quotient* digunakan untuk menentukan sektor berpotensi atau tidaknya, yang bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan dalam keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan unggulannya atau potensinya. *Location Quotient* banyak digunakan sebagai cara untuk mengkategorikan kegiatan ekonomi ke dalam kegiatan "Basis" atau "Non-Basis". Jika analisis pertumbuhan ekonomi dilakukan terhadap suatu provinsi, maka data ekonomi nasional dapat digunakan sebagai pembandingan (acuan). Metode LQ menggunakan formula sebagai berikut (Isserman, 1977):

$$LQ = \frac{(X_{ij})/(RV_j)}{(X_i)/RV}$$

- LQ = indeks/koeffisien Location Quotient sektor i di provinsi j
- X_{ij} = PDRB sektor i di provinsi j
- X_i = PDRB sektor i di tingkat nasional (acuan)
- RV_j = total PDRB provinsi j
- RV = total PDRB di tingkat nasional (acuan)

Jika $LQ < 1$, maka sektor i di provinsi j merupakan sektor non basis

Jika $LQ > 1$, maka sektor i di provinsi j merupakan sektor basis

Sedangkan Dinamic Location Quetient (DLQ) digunakan untuk mengukur peranan sektor usaha di masa yang akan datang. Adapun formula DLQ disajikan sebagai berikut.

$$DLQ = \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + g_{ip})/(1 + g_p)}$$

- DLQ = koefisien DLQ sektor i di provinsi j
- g_{ij} = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di provinsi j
- g_j = rata-rata pertumbuhan total PDRB di provinsi j
- g_{ip} = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di level nasional p
- g_p = rata-rata pertumbuhan total PDRB di level nasional p
- t = waktu (tahun)

Mengetahui sektor ekonomi unggulan atau basis sangat diperlukan agar kebijakan ekonomi yang dibuat oleh pemerintah Provinsi Bengkulu tidak menjadi bias/tidak tentu arah. Pengertian sektor basis adalah sektor

yang mampu memenuhi kebutuhan daerahnya dan juga mampu mengeksport output-nya untuk memenuhi kebutuhan daerah lain.

Menurut Sofi (2020) salah satu indikator untuk menentukan sektor basis ekonomi suatu wilayah adalah Tipologi Klassen. Metode tersebut mengklasifikasikan sektor ekonomi suatu daerah dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah amatan dengan pertumbuhan ekonomi daerah/nasional yang menjadi acuan. Hasil analisis Tipologi Klassen dapat menggambarkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah.

Kombinasi antara nilai LQ dan DLQ digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan masing-masing aktivitas ekonomi ke dalam bagan Tipologi Klassen. Berikut adalah bagan tipologi Klassen memuat empat kuadran proyeksi sektor ekonomi berdasarkan nilai penghitungan LQ dan DLQ.

Gambar 2. Tipologi Klassen

KUADRAN I Sektor Basis, Prospektif LQ > 1 dan DLQ >1	KUADRAN III Sektor Basis, Tidak Prospektif LQ > 1 dan DLQ <1
KUADRAN II Sektor Non Basis, Prospektif LQ < 1 dan DLQ >1	KUADRAN IV Sektor Non Basis, Tidak Prospektif LQ < 1 dan DLQ <1

Sumber: Pengolahan Data, Tahun 2025

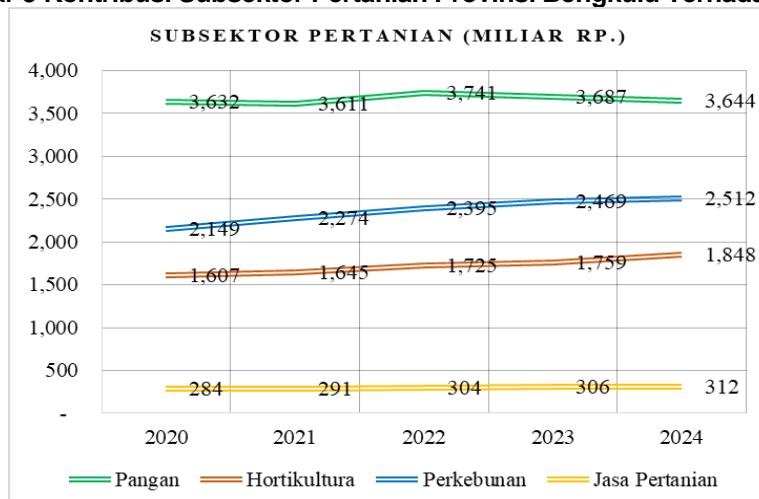
Maksud dari basis pada bagan di atas adalah unggulan. Sedangkan prospektif adalah sektor i dapat dikembangkan di provinsi j dengan intervensi dari faktor internal maupun eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Sektor Pertanian Provinsi Bengkulu

Meskipun Provinsi Bengkulu memiliki beberapa subsektor pertanian yang tergolong basis, seluruh subsektor yang dianalisis menunjukkan pertumbuhan yang relatif tertinggal dibandingkan tingkat nasional. Hal ini menandakan bahwa keunggulan komparatif yang dimiliki belum sepenuhnya berkembang menjadi keunggulan kompetitif. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, tren kontribusi subsektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Bengkulu dari tahun 2020 hingga 2025 menunjukkan pola yang relatif stagnan atau bahkan menurun untuk beberapa subsektor. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa subsektor basis yang ada belum mengalami pertumbuhan signifikan dalam jangka menengah.

Gambar 3 Kontribusi Subsektor Pertanian Provinsi Bengkulu Terhadap PDRB



Sumber : Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ), sebagian besar subsektor pertanian di Provinsi Bengkulu dikategorikan sebagai sektor basis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai LQ yang lebih besar dari satu pada subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, dan Jasa Pertanian dan Perburuan. Nilai LQ yang tinggi mencerminkan bahwa ketiga subsektor tersebut memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian daerah dibandingkan rata-rata nasional, sehingga dapat dianggap sebagai keunggulan komparatif Bengkulu di sektor pertanian.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Rata-rata LQ Subsektor Pertanian di Provinsi Bengkulu antara Tahun 2020 – 2024

Subsektor	Rerata LQ	DLQ	Kategori
Tanaman Pangan	2.66	0.045	Basis
Tanaman Hortikultura	1.97	0.929	Basis
Tanaman Perkebunan	0.42	0.072	Non Basis
Jasa Pertanian	2.93	0.413	Basis

Sumber : Pengolahan Data, Tahun 2024

Namun, jika ditinjau dari sisi pertumbuhan, ketiga subsektor tersebut justru menunjukkan kinerja yang kurang prospektif. Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa nilai DLQ ketiganya berada di bawah satu, yang berarti pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan sektor yang sama secara nasional. Misalnya, subsektor Tanaman Pangan memiliki nilai DLQ sebesar 0,0447, sedangkan Tanaman Hortikultura dan Jasa Pertanian dan Perburuan masing-masing memiliki nilai DLQ sebesar 0,9289 dan 0,4127. Meskipun termasuk sektor basis, pertumbuhan subsektor ini tidak cukup cepat untuk dianggap prospektif dalam jangka panjang.

Ketiga subsektor basis ini diklasifikasikan ke dalam Kuadran III pada Tipologi Klassen, yaitu kelompok sektor yang sudah berkembang namun mengalami perlambatan atau stagnasi pertumbuhan. Artinya, subsektor ini memang memiliki kontribusi signifikan dalam struktur ekonomi daerah, tetapi belum mampu mengejar dinamika pertumbuhan yang ada di tingkat nasional. Kondisi ini mencerminkan perlunya intervensi kebijakan dan inovasi di sektor pertanian agar subsektor yang sudah unggul secara komparatif ini juga dapat unggul secara kompetitif.

Berbeda dengan ketiga subsektor tersebut, Tanaman Perkebunan merupakan satu-satunya subsektor pertanian yang tergolong sebagai sektor non basis. Nilai LQ subsektor ini berada di bawah satu, yang berarti kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Bengkulu masih lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata nasional. Selain itu, nilai DLQ yang rendah (0,0723) menunjukkan bahwa subsektor ini juga tidak tumbuh secara signifikan, sehingga dikategorikan dalam Kuadran IV Tipologi Klassen—yakni sektor non basis yang tidak prospektif. Ini menjadi sinyal bahwa subsektor ini memerlukan perhatian khusus, baik dari sisi investasi, teknologi, maupun penguatan pasar.

Meskipun Provinsi Bengkulu memiliki beberapa subsektor pertanian yang tergolong basis, seluruh subsektor yang dianalisis menunjukkan pertumbuhan yang relatif tertinggal dibandingkan tingkat nasional. Hal ini menandakan bahwa keunggulan komparatif yang dimiliki belum sepenuhnya berkembang menjadi keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, penguatan sektor pertanian tidak cukup hanya berfokus pada subsektor basis saja, tetapi juga harus diarahkan pada peningkatan produktivitas, efisiensi, dan daya saing agar sektor ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Strategi bagi Sektor Pertanian yang Belum Prospektif

Subsektor Tanaman Pangan

Subsektor tanaman pangan di Bengkulu merupakan sektor basis dengan nilai LQ >1, namun termasuk tidak prospektif karena memiliki nilai DLQ yang rendah ($\pm 0,045$). Artinya, kontribusi sektor ini cukup besar secara lokal, tetapi pertumbuhannya tertinggal dibandingkan rata-rata nasional. Masalah utama subsektor pangan mencakup rendahnya produktivitas lahan, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, serta akses pasar yang sempit, yang secara kolektif menghambat peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi (Raza et al., 2024). Adapun strateginya yaitu;

- Modernisasi alat pertanian melalui program mekanisasi
- Pemanfaatan benih unggul dan adaptif iklim untuk peningkatan hasil panen
- Revitalisasi program pendampingan penyuluh pertanian secara berkala
- Optimalisasi lahan marginal dengan pendekatan tumpang sari atau sistem agroekologi
- Pembentukan kelembagaan ekonomi petani (Koperasi/Gapoktan)
- Penguatan rantai pasok dan distribusi beras lokal untuk menembus pasar luar daerah

Subsektor Tanaman Hortikultura

Seperti Tanaman Pangan, subsektor Hortikultura juga termasuk sektor basis, namun dengan pertumbuhan yang tidak kompetitif secara nasional ($DLQ \pm 0,92$). Hal ini sering disebabkan oleh kerentanan produksi terhadap cuaca, rendahnya pasca panen, dan belum kuatnya posisi di pasar modern (FAO, 2022; Izdori et al., 2025). Berikut adalah strategi yang mungkin bisa diterapkan oleh Pemerintah Daerah.

- a) Pengembangan *greenhouse* sederhana dan penggunaan mulsa plastik untuk melindungi tanaman dari cuaca ekstrem
- b) Pelatihan petani hortikultura dalam penanganan pascapanen dan pengemasan produk
- c) Fasilitasi akses sertifikasi mutu (organik, PIRT, halal) dan kemasan menarik
- d) Dukungan akses modal untuk UMKM olahan hortikultura seperti sambal dan keripik
- e) Pembuatan sentra hortikultura dan *cold storage* terintegrasi di lokasi sentra produksi
- f) Promosi produk hortikultura lokal melalui *event* pangan lokal dan *e-commerce*

Subsektor Tanaman Perkebunan

Tanaman Perkebunan merupakan satu-satunya subsektor pertanian yang tergolong sebagai sektor non-basis dan tidak prospektif, dengan nilai $LQ < 1$ dan $DLQ \pm 0,072$. Merangkum dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB tidak signifikan disebabkan oleh produktivitas yang masih rendah, akses terbatas ke industri pengolahan, serta nilai tambah ekonomi yang rendah (Andani et al., 2022; Ruslan & Prasetyo, 2021; Suardi et al., 2022). Strategi yang ditawarkan dari masalah tersebut diantaranya:

- a) Revitalisasi perkebunan rakyat melalui peremajaan, disarankan *under replanting*
- b) Fasilitasi kemitraan petani dengan pabrik pengolahan (inti-plasma/model koperasi)
- c) Pelatihan petani untuk mengadopsi budidaya berkelanjutan dan sertifikasi
- d) Penguatan akses jalan produksi dan logistik perkebunan
- e) Diversifikasi produk perkebunan ke sektor agrowisata
- f) Promosi investasi untuk industri hilir kopi, karet, dan kelapa sawit skala UMKM

Subsektor Jasa Pertanian

Subsektor ini juga merupakan sektor basis, namun tergolong tidak prospektif dengan $DLQ \pm 0,41$. Kontribusinya terhadap PDRB rendah dan cenderung stagnan. Subsektor ini mencakup aktivitas seperti penyediaan tenaga kerja tani, alat pertanian sewa, dan layanan perburuan tradisional. Masalah utamanya adalah minimnya profesionalisasi jasa tani dan terbatasnya modernisasi sistem pendukung produksi (Bai et al., 2025; Danso-Abbeam et al., 2018; Xu et al., 2022). Adapun solusi yang bisa jadi pertimbangan adalah:

- a) Pengembangan unit jasa alat mesin pertanian berbasis kelompok tani
- b) Penyediaan *platform* digital untuk jasa pertanian
- c) Pemberdayaan generasi muda melalui program pelatihan jasa mekanisasi modern
- d) Sertifikasi dan standarisasi jasa pertanian agar dapat dikomersialkan secara luas
- e) Integrasi subsektor jasa dengan program kewirausahaan pertanian & pelatihan teknis
- f) Peningkatan akses pendanaan untuk pelaku usaha jasa tani skala mikro

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ), dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian di Provinsi Bengkulu masih memegang peran strategis dalam struktur ekonomi daerah, terutama karena sebagian besar subsektornya tergolong sebagai sektor basis. Subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, dan jasa pertanian memiliki nilai LQ lebih dari satu, yang menunjukkan keunggulan komparatif dan kontribusi besar terhadap PDRB daerah.

Namun demikian, secara umum, subsektor-sektor ini belum menunjukkan kinerja pertumbuhan yang prospektif. Hal ini terlihat dari nilai DLQ yang rendah, yang mencerminkan pertumbuhan subsektor tersebut lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata nasional. Sub sektor tanaman perkebunan bahkan termasuk dalam kategori non-basis dan tidak prospektif, dengan kontribusi yang kecil terhadap PDRB dan pertumbuhan yang stagnan.

Dengan demikian, meskipun sektor pertanian merupakan tulang punggung ekonomi Bengkulu, keunggulan komparatif yang dimiliki belum sepenuhnya berkembang menjadi keunggulan kompetitif. Permasalahan utama seperti rendahnya produktivitas, terbatasnya akses teknologi dan pasar, serta belum optimalnya dukungan terhadap hilirisasi dan jasa pendukung pertanian menjadi kendala utama dalam penguatan kontribusi sektor ini terhadap pembangunan wilayah.

Saran

Meningkatkan peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di Provinsi Bengkulu, diperlukan upaya strategis yang bersifat spesifik pada masing-masing subsektor. Bagi subsektor tanaman pangan, dibutuhkan modernisasi alat dan sistem pertanian, optimalisasi lahan, dan penguatan kelembagaan petani. Sementara itu, subsektor hortikultura memerlukan intervensi pada aspek pasca panen, pengolahan, dan promosi pasar melalui digitalisasi serta pelatihan mutu produk. Untuk subsektor perkebunan, upaya revitalisasi melalui peremajaan tanaman, kemitraan dengan industri pengolahan, serta diversifikasi produk sangat penting dilakukan. Adapun jasa pertanian perlu dikembangkan melalui peningkatan profesionalisasi, integrasi digital, dan dukungan kewirausahaan berbasis teknologi pertanian. Secara umum, kebijakan pembangunan pertanian ke depan harus diarahkan pada transformasi struktural dan peningkatan daya saing yang berbasis pada potensi unggulan daerah, guna memastikan sektor ini tidak hanya bertahan sebagai sektor komoditas primer, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah Provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., & Soedarto, T. (2021). *Arah Kebijakan dan Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. Unggul Pangestu Nirmana.
- Andani, A., Irham, I., Jamhari, J., & Suryantini, A. (2022). Multifaceted Social and Environmental Disruptions Impact on Smallholder Plantations' Resilience in Indonesia. *Scientific World Journal*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/6360253>
- Andrianus, F., & Alfatih, K. (2023). Pengaruh Infrastruktur terhadap Kemiskinan: Analisis Data Panel 34 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 54–60. <https://doi.org/10.37034/infv.v5i1.206>
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1). <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.839>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah (Persen) Tahun 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkylzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Bai, Y., Wei, Y., Liao, R., & Liu, J. (2025). The Role of Agricultural Socialized Services in Unlocking Agricultural Productivity in China: A Spatial and Threshold Analysis. *Agriculture (Switzerland)*, 15(9), 1–23. <https://doi.org/10.3390/agriculture15090957>
- Damayanti, D., Stiawati, T., & Arenawati, A. (2025). Program Keluarga Harapan dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs): Kajian literatur terhadap kontribusinya terhadap tujuan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(3), 1–12. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/8698>
- Danso-Abbeam, G., Ehiakpor, D. S., & Aidoo, R. (2018). Agricultural extension and its effects on farm productivity and income: Insight from Northern Ghana. *Agriculture and Food Security*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40066-018-0225-x>
- FAO. (2022). The State of Food and Agriculture 2022: Leveraging Automation in Agriculture for Transforming Agrifood Systems. In *The State of Food and Agriculture 2022*. . Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://doi.org/10.4060/cb9479en>
- Hadi, F., Akib, Y., Novriansyah, M. A., & Wolok, E. (2025). Kemiskinan Provinsi Gorontalo : Tantangan Dan Strategi Penanggulangan 2012 – 2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(3), 1203–1215.
- Istyan, A. (2025). Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan: Sebuah Literature Review. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 973–986. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1365>
- Izdori, F. J., Mkwambisi, D., Karuaihe, S. T., & Papargyropoulou, E. (2025). Multi-stakeholder collaboration framework for post-harvest loss reduction: the case of tomato value chain in Iringa and Morogoro regional in Tanzania. *Agricultural and Food Economics*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40100-025-00351-z>
- Kadek, N., Novita, T., Gede, I. P., Sudiarmika, A., Jayaningsih, A. A. R., & Made, I. (2024). Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Basis Perencanaan Pembangunan Daerah di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 329–338.
- Kolkman, R., & Blackburn, S. (2014). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder dan Tersier. *Tribal Architecture in Northeast India*, 5(September), 121–125. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015
- Novida, Y., Mulhady, P., Amanda, A., & As-Syifa, R. R. T. (2025). Analisis Perbandingan Sosial Ekonomi Desa dan Kota dalam Pembangunan Wilayah. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*,

- 3(2), 103–115. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.707>
- Rahma, A. N. (2025). *Dinamika Ekonomi Sulawesi Tenggara: Analisis Sektor Unggulan dengan Pendekatan LQ dan DLQ*. Kementerian Keuangan RI. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/sultra/id/data-publikasi/berita-terbaru/3266-dinamika-ekonomi-sulawesi-tenggara-analisis-sektor-unggulan-dengan-pendekatan-lq-dan-dlq.html>
- Raza, G., Jan, K., & Kazmi, S. Z. A. (2024). Agri-entrepreneurship in developing countries – a systematic review of smallholders' constraints. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies, August*. <https://doi.org/10.1108/JADEE-06-2024-0185>
- Rizky, I. M., Imsar, I., & Harahap, M. I. (2025). Tourism Sector Development Through Dynamic Location Quotient and Shift Share Analysis : Pengembangan Sektor Pariwisata Melalui Analisis Dynamic Location Quotient dan Shift Share. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 26(3)*, 1–15. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1516>
- Ruslan, R., & Prasetyo, O. (2021). Plantation Crop Productivity: Coffee, Sugarcane and Cocoa. *Policy Paper, 42(October)*. <http://hdl.handle.net/10419/249422>
- Saputra, E., Reinhart, H., Khairina, N. G., Nurhikmah, I., Syakbana, Z. P., & Anwar, M. S. (2024). Regional Analysis for Sustainable Economic Development: A Case Study of Sukamara Regency, Kalimantan Tengah, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1313(1)*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1313/1/012042>
- Sihombing, Y. (2021). Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Wilayah Perdesaan dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS, 5(1)*, 936–945.
- Suardi, T. F., Sulistyowati, L., Noor, T. I., & Setiawan, I. (2022). Analysis of the Sustainability Level of Smallholder Oil Palm Agribusiness in Labuhanbatu Regency, North Sumatra. *Agriculture (Switzerland), 12(9)*. <https://doi.org/10.3390/agriculture12091469>
- Suryani, N., & Adevia, J. (2023). Peran sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 2(3)*, 1–10. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/4341>
- Xu, Q., Zhu, P., & Tang, L. (2022). Agricultural Services: Another Way of Farmland Utilization and Its Effect on Agricultural Green Total Factor Productivity in China. *Land, 11(8)*. <https://doi.org/10.3390/land11081170>
- Yogi, L. N., Thalal, T., & Bhandari, S. (2025). The role of agriculture in Nepal's economic development: Challenges, opportunities, and pathways for modernization. *Heliyon, 11(2)*, e41860. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41860>
- Yuningsih, W. T., & Sumantri, B. (2023). Kajian Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan Di Kabupaten Lebong. *Convergence: The Journal of Economic Development, 5(1)*, 29–44. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v5i1.27668>